

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita merupakan kategori anak-anak yang berusia 0-59 bulan atau 0-5 tahun. Balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, salah satunya adalah ISPA. Hal ini dikarenakan sistem imunitas balita masih lemah dimana pembentukan zat anti bodi dan organ pernapasan belum sempurna serta optimal (Nurjamilah Sany et al, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat didefinisikan sebagai infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari dan berpotensi mematikan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius secara khusus terhadap balita yang sangat rentan terinfeksi penyakit ini dikarenakan daya tahan tubuh Balita yang belum terbentuk secara optimal. Dalam hal ini ISPA merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita di berbagai Negara berkembang. (Gobel Bella, et al, 2021).

*World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91% ). Ispa masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ispa mencapai 4,25 juta setiap tahun (WHO 2020).

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi, prevalensi ISPA pada balita tahun 2018 sebesar 9,3% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI,2018). Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, penyakit ini terkategori berada pada 10 penyakit terbanyak, dimana penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di puskesmas (Kemenkes RI, 2018)

Angka kejadian ISPA yang terjadi di Provinsi Maluku menurut Riskesdas 2018, anak balita yang mengalami ISPA sebanyak 6.081 jiwa dengan prevalensi sebesar (8,5%). ISPA saat ini menjadi penyakit menular yang menyebabkan kematian pada balita. Provinsi maluku menempati urutan ke 14 sebanyak 1,80% (rentang : 0,8%-4,6%), (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

ISPA yang terjadi pada Balita dapat disebabkan oleh berbagai macam Virus maupun bakteri. Terdapat 300 jenis virus maupun bakteri penyebab ISPA. Virus penyebab ISPA adalah golongan Miksovirus, Adenovirus, Kornavirus, Mikoplasma, Hersevirus, Steptococcus, Klebsiella Penumonie, dll. Bakteri penyebab ISPA antarlain Genus Steptococcus, Pneumococcus, Hemovirus, Bordetella, Corinebacterium ,dll (Nur Syamsi, 2018).

Balita yang menderita ISPA diawali ketika virus atau bakteri terbawa melalui partikel udara berupa bersin atau batuk dari orang yang sudah terinfeksi ISPA terhirup oleh balita. Kuman juga dapat masuk ke saluran pernapasan ketika Balita

memegang benda yang sudah terkontaminasi dengan virus atau bakteri penyebab ISPA dan secara tidak sadar tangan balita memegang hidung atau mulutnya, dari situlah kuman dapat masuk ke rongga hidung dan akan melekat pada sel epitel hidung, ketika silia yang terdapat pada permukaan saluran pernapasan bergerak dengan mengikuti proses pernapasan maka virus bisa masuk kedalam faring. Kuman akan mengikuti proses pernapasan sehingga kuman tersebut dapat masuk ke Bronkus, bronchiolus sampai dengan paru-paru dan terjadi iritasi dan peradangan yang menyebabkan timbulnya gejala infeksi seperti batuk, pilek, sekresi yang berlebih, demam, dll. Umumnya balita sangat rentan terserang ISPA karena sistem imun tubuh mereka terhadap virus penyebab infeksi masih belum terbentuk dengan baik. Itu sebabnya, tubuh mereka sulit untuk melawan infeksi bakteri maupun virus penyebab ISPA (Tary et al, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Evy Et all, 2022) mengatakan bahwa, tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik seperti usia, jenis kelamin, status gizi, status ASI eksklusif, dan status imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi keadaan fisik lingkungan rumah seperti, kepadatan hunian, udara yang kotor, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, dan penggunaan bahan bakar memasak, serta faktor perilaku seperti pengetahuan, pendidikan dan sikap ibu.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita, salah satunya di sebabkan oleh mininmnya pengetahuan ibu. Banyaknya ibu yang kurang mengerti dan kurang informasi tentang ISPA akan berpengaruh terhadap meningkatnya kasus ISPA

pada balita. Ibu berperan penting dalam membesarkan dan menjaga anaknya dalam hal memberikan makanan, perawatan, kesehatan, dengan demikian jika pengetahuan ibu baik dalam pengasuhan maka dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Winning et al, 2021), seseorang yang memiliki pengetahuan baik terhadap kesehatan, akan mengetahui bagaimana tindakan pencegahan penyakit dan mendorongnya untuk melakukan yang diketahuinya tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arly Febrianti, 2020) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit. Ibu tidak mengetahui cara pencegahan dan pengobatan pada balita yang terserang ISPA.

Selain pengetahuan, perilaku merokok juga dapat mempengaruhi ISPA pada balita. Anggota keluarga yang merokok disekitar balita dapat menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Bahaya rokok bukan hanya ditujukan bagi anggota keluarga yang perokok (perokok aktif) tetapi juga bagi balita yang bukan perokok ketika menghirup asap rokok (perokok pasif) justru efek yang diterima oleh perokok pasif jauh lebih bahaya dibandingkan perokok aktif. Asap rokok dari anggota keluarga yang merokok dapat merusak mekanisme paru-paru ketika dihirup oleh balita. Menurut penelitian (Seprianus Seda et al, 2021), Balita yang terpapar asap rokok > 20 menit perhari akan menyebabkan terjadinya ISPA pada balita tersebut, merokok merupakan sebuah kebiasaan yang

dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tapi dilain pihak, dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif (Orang yang menghirup asap rokok) dibandingkan perokok aktif (Orang yang menghisap rokok). Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari han toksik pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus pada balita akan menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru- paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bella et al, 2021) yang mengatakan bahwa, kebiasaan orang terdekat yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Semakin lama balita terkena asap rokok, maka semakin tinggi risiko balita terkena ISPA karena asap rokok mengganggu sistem pertahanan respirasi.

Status gizi juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Balita dengan status gizi yang kurang lebih beresiko terpapar ISPA dibandingkan balita dengan status gizi baik, hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh balita yang lemah. Gizi yang kurang pada balita dapat menurunkan daya tahan tubuh yang mengakibatkan tubuh terserang penyakit infeksi. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat mengganggu metabolisme vitamin dan mineral yang berperan sebagai antioksidan tidak bekerja secara baik, hal ini dapat mengakibatkan bakteri dari luar tubuh berkembang dan meningkat sehingga menyebabkan timbulnya gejala penyakit,

salah satunya ISPA. Menurut penelitian (Wenny Widyawati, 2020), status gizi adalah keadaan tubuh seseorang berdasarkan makanan yang dikonsumsi tiap hari. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan gizi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan melemah dan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri dari penyakit. Balita dengan status gizi yang buruk menjadi lebih rentan terhadap penyakit infeksi hal ini dikarenakan kuman maupun bakteri dapat membawa akibat yang fatal berupa kematian dengan keadaan gizi yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tary et al, 2021), mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita. Menjelaskan bahwa keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi, sedangkan pada keadaan gizi yang buruk menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri serta gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa, termasuk mukosa saluran pernapasan.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Kairatu Barat pada tanggal 10 Februari didapatkan data kunjungan Balita dengan ISPA di puskesmas Kairatu Barat pada bulan Januari-Desember tahun 2022 sebanyak 638 kasus 83,43% dengan presentasi sebagai berikut, Desa Kamal sebanyak 149 kasus, Desa Waisarisa sebanyak 81 kasus, Desa Nuruwe sebanyak 124 kasus, Desa Waesamu sebanyak 85 kasus, Desa Waihatu sebanyak 107 kasus, Desa Lohiatala sebanyak 92 Kasus. ISPA menempati peringkat teratas dari 10 penyakit terbanyak

di Puskesmas Kairatu Barat dan Desa Nuruwe berada pada urutan ke dua kasus ISPA terbanyak pada balita dari 6 Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 orang ibu yang anaknya terpapar ISPA didapati pengetahuan ibu tentang ISPA masih kurang, dimana ibu kurang begitu memahami cara menangani balita yang terpapar ISPA, jika balitanya mengalami batuk, pilek dan demam ibu tidak langsung membawa balita ke pelayanan kesehatan, yang ibu anggap gejala-gejala seperti flu, batuk dan demam yang dialami balita hanya hal biasa yang sering terjadi di kalangan anak-anak dimana hal itu dikarenakan perubahan cuaca dan dapat sembuh dalam beberapa hari, ibu juga beranggapan bahwa asap rokok tidak mengakibatkan resiko terjadinya ispa sehingga ibu hanya membiarkan anggota keluarga yang merokok disekitar balita. Demikian juga perilaku merokok anggota keluarga, dimana terdapat anggota keluarga yang memiliki perilaku merokok disekitar balita atau sambil menggendong balita, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu yang anaknya terpapar ispa rata-rata anggota keluarga yang merokok di dalam rumah 2-3 orang dan bisa menghabiskan >10 batang rokok perhari. Hal ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan balita, karena terpapar asap rokok terus menerus dapat mempengaruhi pernapasan balita. Temuan lain yang dapat disampaikan berdasarkan data rekam medik dari 10 balita yang berkunjung untuk berobat dengan memiliki diagnosa ISPA, 5 diantaranya balita gizi kurang, 1 balita gizi buruk dan 4 balita lainnya gizi baik. Anak-anak balita tersebut berkunjung ke

puskesmas dengan penyakit ISPA bukan hanya sekali tetapi sudah beberapa kali kunjungan dalam setahun. Dari hasil wawancara dengan orang tua dari 6 balita yang memiliki status gizi kurang dan buruk, didapati bentuk asupan makanan yang diasup balita ternyata kurang memenuhi standar gizi, dapat dikatakan demikian karena menurut orang tuanya mereka lebih suka mengonsumsi jajanan dalam hal ini makanan ringan dibanding mengonsumsi makanan yang dibuat oleh orang tua, bahkan balita malas mengonsumsi sayuran hijau padahal di Nuruwe alam cukup memanjakan, hasil laut dan daratnya cukup berpotensi. Sayuran hijau seperti katuk, kelor, daun singkong, dan lainnya tumbuh dengan subur. Sesungguhnya sayuran tersebut dapat diolah menjadi sumber nutrisi bersamaan dengan karbohidrat baik itu beras, sagu, pun umbi-umbian yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan. Malah yang dijumpai dari apa yang disampaikan oleh ke 5 orang tua balita yang mengalami gizi kurang dan buruk jenis makanan yang selalu dibuat dan diasup oleh anak adalah bubur atau nasi dengan mie instan. Bahkan balitapun sulit untuk menghabiskan makanan yang disajikan, Hal ini dikarenakan anak lebih dahulu mengonsumsi jajanan atau makanan ringan yang membuat anak merasa kekenyangan. Hal ini didasari dengan tingginya jumlah penderita ISPA di Desa Nuruwe dari bulan Januari-Desember 2022 sebanyak 124 kasus.

Berdasarkan fenomena di atas maka, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Nuruwe Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat tahun 2023?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian terbagi atas:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Nuruwe Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan Ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Nuruwe Wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat.
- b. Mengetahui hubungan antara faktor kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Nuruwe Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor status gizi balita dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Nuruwe Wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang kesehatan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini kiranya bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Kesehatan UKIM terkait Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita khususnya di Puskesmas Kecamatan Kairatu Barat.

#### **b. Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan bagi tenaga medis di Puskesmas Kairatu Barat terkait Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

#### **c. Bagi masyarakat/responden**

Hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan kepada para ibu tentang ISPA pada balita, dapat memberikan gizi yang baik bagi balita dan menjauhkan balita dari perilaku yang tidak sehat dalam rangka menurunkan angka kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu Barat.